

Pelanggaran Kode Etik Profesi Public Relation Dalam Film “Bombshell 2019”

Oleh

Selly Agustin

Ainur Rochmaniah

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

04 Juni 2025



Pendahuluan

Etika Public Relations (PR) memegang peranan krusial dalam menjaga citra serta kepercayaan publik terhadap sebuah organisasi. Namun, film Bombshell (2019) justru menyajikan realitas sebaliknya dengan mengangkat skandal pelecehan seksual oleh CEO Fox News, Roger Ailes, yang mencerminkan pelanggaran berat terhadap kode etik PRSA seperti Honesty, Loyalty, Fairness, dan Independence. Sebagai media massa, film ini berfungsi sebagai alat refleksi sosial yang merepresentasikan isu etika PR di dunia nyata. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menganalisis tanda-tanda pelanggaran etika dalam film tersebut. Studi ini memiliki relevansi tinggi dengan situasi dunia kerja saat ini, termasuk di Indonesia, di mana tantangan terkait budaya diam dan ketimpangan kekuasaan masih menjadi isu dominan dalam praktik profesional.

Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah

Bagaimana pelanggaran kode etik profesi Public Relations PRSA dalam film Bombshell (2019) melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce?.

Tujuan Penelitian

Memahami bagaimana film "Bombshell" (2019) yang menggambarkan pelanggaran kode etik profesi Public Relations dan Memahami makna tanda-tanda verbal dan nonverbal yang ada di film dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Teori

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce ini berfokus pada tiga komponen utama:

- Representamen: Bentuk tanda (misal: adegan, dialog, ekspresi).
- Objek: Apa yang diwakili oleh tanda (misal: kekuasaan, pelecehan, pelanggaran etika).
- Interpretant: Makna yang dihasilkan dari interaksi antara representamen dan objek.

Kode Etik PRSA

1. Advocacy (Advokasi)→ Membela dan menyuarakan kepentingan publik atau klien secara etis.
2. Honesty (Kejujuran)→ Menyampaikan informasi secara benar, transparan, dan tidak menyesatkan.
3. Expertise (Keahlian)→ Menggunakan pengetahuan dan keterampilan profesional secara bertanggung jawab dan terus belajar.
4. Independence (Kemandirian)→ Memberikan saran profesional secara objektif tanpa tekanan atau konflik kepentingan.
5. Loyalty (Kesetiaan)→ Setia kepada klien/organisasi, tapi tetap mengutamakan kepentingan publik.
6. Fairness (Keadilan)→ Bersikap adil, terbuka terhadap semua pihak, dan menghormati hak serta pendapat orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang merujuk pada kode etik PRSA (Public Relations Society of America). Melalui observasi langsung dan dokumentasi, peneliti mengumpulkan tanda-tanda yang relevan. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian

1. Observasi: Menonton film "Bombshell" beberapa kali untuk memahami konteks dan makna yang terkandung.
2. Pencatatan Adegan: Mencatat setiap adegan yang relevan, termasuk dialog dan elemen visual yang berkaitan dengan kode etik PRSA.
3. Analisis Kualitatif: Menggali makna mendalam dari tindakan karakter dan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan atau melanggar prinsip-prinsip etika.
4. Analisis Triadik: Menerapkan analisis triadik untuk menentukan bagaimana tanda berfungsi sebagai simbol, ikon, atau indeks dalam konteks etika PR.

Hasil dan Pembahasan

1. Adegan : Roger Ailes Meminta Karyawan Berputar

- Representamen: Roger memerintahkan wanita berputar saat wawancara.
- Objek: Ia melihat wanita hanya dari segi fisik, bukan kemampuan.
- Interpretant: Tindakan ini menunjukkan pelecehan dan penyalahgunaan kekuasaan.
- Pelanggaran: Fairness (Keadilan) – menilai tidak adil berdasarkan penampilan.

2. Adegan : Gretchen Carlson Mendokumentasikan Pelecehan

- Representamen: Gretchen menunjukkan buku catatan berisi ucapan Roger.
- Objek: Bukti pelecehan seksual yang ia kumpulkan berupa buku catatan dan kaset.
- Interpretant: Ia melawan sistem yang menutup-nutupi pelanggaran.
- Pelanggaran: Honesty (Kejujuran) – pimpinan tidak jujur; Loyalty (Loyalitas) – tidak mendukung korban.

3. Adegan : Kayla Pospisil Ditekan oleh Roger

- Representamen: Ekspresi takut Kayla saat diperintah berputar.
- Objek: Tekanan psikologis dari atasan demi karier.
- Interpretant: Ia merasa terjebak dan harus tunduk demi kesempatan.
- Pelanggaran: Fairness – eksploitasi terhadap karyawan baru.

Hasil dan Pembahasan

4. Adegan : Tim PR Menutupi Skandal

- Representamen: Kaos "TEAM ROGER", ajakan untuk menolak gugatan.
- Objek: Dukungan palsu terhadap pelaku pelecehan.
- Interpretant: Perusahaan menciptakan opini untuk melindungi citra.
- Pelanggaran: Honesty (Kejujuran) – manipulasi publik; Loyalty (Loyalitas) – mendukung pelaku.

5. Adegan : Megyn Kelly Ditekan untuk Diam

- Representamen: Gil memperingatkan Megyn agar tidak bicara.
- Objek: Ketakutan akan kehilangan pekerjaan jika buka suara.
- Interpretant: Karyawan dibungkam oleh sistem demi citra perusahaan.
- Pelanggaran: Independence (kemandirian) – tidak bebas menyuarakan; Loyalty (Loyalitas) – lebih setia ke pemimpin.

6. Adegan : Gretchen Dipecat karena Melawan

- Representamen: Ekspresi kecewa Gretchen saat diberhentikan.
- Objek: Pemecatan bukan karena performa, tapi karena keberaniannya bicara.
- Interpretant: Perusahaan membungkam korban yang melawan sistem.
- Pelanggaran: Independence (kemandirian) Membuat Keputusan secara objektif

Hasil dan Pembahasan

7. Roger Ailes Memerintahkan Manipulasi Media

- Representamen: Wajah marah Roger saat isu pelecehan mencuat.
- Objek: Usaha menyembunyikan fakta dan mengatur narasi media.
- Interpretant: Media digunakan untuk menutupi kesalahan pemimpin.
- Pelanggaran: Honesty (Kejujuran) – tidak transparan dan menipu publik.

PEMBAHASAN

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap bahwa film *Bombshell* (2019) merepresentasikan pelanggaran kode etik PRSA secara sistemik melalui karakter Roger Ailes dan manajemen Fox News. Melalui elemen *representamen*, *object*, dan *interpretant*, ditemukan bahwa tindakan pelecehan seksual, manipulasi informasi melalui kampanye "TEAM ROGER", serta pembungkaman saksi merupakan bentuk pelanggaran nyata terhadap prinsip kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), advokasi, kemandirian, loyalitas, dan keahlian. Pelanggaran ini menunjukkan kegagalan fungsi *Public Relations* yang seharusnya menjadi jembatan kepercayaan, di mana kepentingan pribadi pemimpin justru didahulukan di atas integritas organisasi dan kepentingan publik, yang pada akhirnya memicu krisis reputasi dan keruntuhan kredibilitas Perusahaan.

Temuan Penting Penelitian

- Penyalahgunaan Kekuasaan (Abuse of Power): Karakter Roger Ailes menggunakan otoritasnya untuk eksploitasi seksual, melanggar prinsip Fairness dan merusak integritas profesional
- Budaya Pembungkaman (Culture of Silence): Perusahaan menciptakan lingkungan yang menekan korban melalui ancaman pemecatan dan manipulasi internal, melanggar prinsip Independence dan Loyalty.
- Manipulasi Opini Publik: Penggunaan tim komunikasi untuk kampanye "TEAM ROGER" adalah penyalahgunaan fungsi PR sebagai alat manipulasi, melanggar prinsip Honesty dan Advocacy.
- Kegagalan Sistemik: Pelanggaran etika bukan sekadar insiden tunggal, melainkan pola terstruktur manajemen untuk melindungi pemimpin dengan mengorbankan nilai-nilai moral.
- Dampak Reputasi: Strategi cover-up dan ketidakjujuran informasi memicu krisis kepercayaan publik yang berujung pada keruntuhan kredibilitas organisasi

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

- Memberikan kontribusi dalam studi komunikasi, khususnya mengenai penerapan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah tanda-tanda visual dan naratif terkait pelanggaran etika profesi.
- Memperkaya literatur mengenai etika Public Relations dalam media massa (film) yang selama ini lebih banyak berfokus pada isu gender atau feminisme saja.

Manfaat Praktis:

- Bagi Praktisi PR: Menjadi refleksi untuk memperkuat integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan fungsi komunikasi organisasi.
- Bagi Perusahaan: Menekankan pentingnya membangun saluran pelaporan (whistleblowing) yang aman dan independen bagi karyawan tanpa campur tangan hirarki manajemen.
- Bagi Dunia Pendidikan: Memberikan studi kasus nyata bagi mahasiswa komunikasi mengenai dampak fatal dari pengabaian kode etik profesi dalam dunia kerja

Kesimpulan

Film Bombshell mengungkap pelanggaran serius kode etik PRSA oleh tokoh Roger Ailes dan perusahaan media tempatnya bekerja. Analisis semiotika Peirce menunjukkan adanya tanda-tanda pelecehan seksual, manipulasi informasi, serta pembungkaman karyawan yang berusaha mengungkap kebenaran. Pelanggaran etika PR terlihat jelas pada aspek fairness, honesty, loyalty, dan independence, di mana penilaian lebih didasarkan pada faktor fisik dibanding profesionalisme, kasus pelecehan ditutup-tutupi demi menjaga citra perusahaan, dan karyawan ditekan agar tidak berbicara. Bahkan tim PR turut menyebarkan narasi menyesatkan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika profesi. Kesimpulannya, penerapan etika PR sangat krusial untuk menjaga integritas organisasi sekaligus membangun kepercayaan publik yang berkelanjutan.

Referensi

- Abiet, W. L., & Prastiwi, Y. (2022). Against sexual harassment in workplace as seen in Bombshell movie (2019). *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(1), 50–56. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.50774>
- Aldita, D. (2014). Analisis isi film Wag the Dog tentang pelanggaran kode etik humas. *E-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(4), 75–87.
- Ananda, M. T. U. (2022). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada logo baru PT Kereta Api Indonesia (Persero) [Skripsi, Universitas Semarang]. eSkripsi. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.331.18.0121/G.331.18.0121-15-File-Komplit-20220901021824.pdf>
- Ashari, A. A. A. (2022). Analisis isi etika public relations dalam video debat publik pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bengkalis periode 2021–2026 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repositori UIN Suska. <http://repository.uin-suska.ac.id/60452/>
- Baldan, F. M., & Septiyani, R. E. (2023). Analisis semiotika dalam iklan rokok “Wismilak Diplomat – Switch to Success, arti sebuah kesuksesan”: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 26–41. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/283>
- International Public Relations Association. (2011). Kode etik IPRA. <https://www.ipra.org>
- Firanti, T. A., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Interpretasi jurnalis perempuan kota Palembang terhadap feminisme di film Bombshell. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 431–439. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.436>
- Irhami, A. F., Aesthetika, N. M., Rochmaniah, A., & Jalilovna, J. L. (2024). Representation of family communication in Wonder movie (Proceedings of ICNSSE 2023). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_37
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Lestari, D. A. (2021). Analisis semiotika pesan moral pada film Dua Garis Biru. *Pantarei*, 5(2), 1–8.
- Lestari, N. A., Aggraeni, D., & Bowo, T. A. (2023). An analysis of existential feminism on Bombshell (2019) movie. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 10(2), 69–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v10i2.541>

Referensi

- Mulyadi, A. I. (2022). Analisis semiotik “C.S. Peirce” dalam iklan televisi. Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha, 2(1), 25–26.
- Nandiwardhana, B. (2020). Etika komunikasi public relations dalam menjaga citra perusahaan. JCommsci: Journal of Media and Communication Science, 3(3), 228–240. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.90>
- Rumui, E. (2016). Analisis isi mengenai pelanggaran kode etik profesi Public Relations dalam film Thank You for Smoking. Jurnal E-Komunikasi, 4(2).
- Safira, M. Y. (2023). Sosial media sebagai media kampanye partai politik. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 1196–1208. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.455>
- Safura, S. M. (2020). Analisis semiotika Peirce dalam representasi kecantikan perempuan Indonesia pada iklan Pantene Perfect On di situs web YouTube. Ilmu Komunikasi Journal.
- Sari, M. P., Dilla, I. R., Fasha, M. A., & Maulana, R. R. (2022). Representasi pencarian makna diri pada film Soul (2020): Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika, 16(1), 43–50.
- Udilawaty, S., & Hasan, A. D. (2022). Analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap logo provinsi. Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 15(2), 410–428. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/pixelpage410>
- Ummah, M. S. (2019). Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Usman, N. H. (2017). Representasi nilai toleransi antarumat beragama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/8433/>
- Wandari, A. A. (2021). Analisis semiotika representasi pelanggaran kode etik public relation dalam film The Ides of March.

